

**AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PENDATANG
ASAL KALIMANTAN SELATAN DI YOGYAKARTA**



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Disusun Oleh:
**Muhammad Al Bushairi
NIM 20107030015**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Al Bushairi

NIM : 20107030015

Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 11 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Al Bushairi
NIM 20107030015

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Al Bushairi
NIM : 20107030015
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PENDATANG ASAL KALIMANTAN SELATAN DI YOGYAKARTA

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 Agustus 2024
Pembimbing

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP :19730701 201101 1 002

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1329/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PENDATANG ASAL KALIMANTAN SELATAN DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AL BUSHAIRI
Nomor Induk Mahasiswa : 20107030015
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 66cfb870186e0



Pengaji I
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 66cf1d0e26e8c



Pengaji II
Latifa Zahra, M.A
SIGNED

Valid ID: 66cd863a6fb3c



Yogyakarta, 22 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66cf1edc5c51

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Dan barangsiapa bertaqwah kepada Allah, niscaya dia menjadikan kemudahan
baginya dalam urusannya”

(Q.S. At-Talaq : 4)

“Nak, sesibuk apapun kamu, jangan pernah tinggalkan sholat”
-Ayah & Ibu-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah melimpahkan berkah dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PENDATANG ASAL KALIMANTAN SELATAN DI YOGYAKARTA”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi.

Peneliti menyadari bahwa banyak orang yang telah memberikan dukungan, bantuan, bimbingan, dan saran untuk penyelesaian skripsi ini. Penulis pada kesempatan ini sangat berterima kasih kepada

1. Dr. Mochamad Sodik S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Rama Kertamukti S.Sos., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, petunjuk, dan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si. selaku Pengaji 1 dan Latifa Zahra, M.A selaku Pengaji 2 yang memberikan saran dan masukan yang sangat membantu dalam proses menyusun dan memperbaiki skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberi peneliti ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga selama perkuliahan.
7. Amrullah dan Hairah selaku orang tua dari peneliti yang telah merawat, memberikan kasih sayang serta menjadi motivasi peneliti untuk menyelesaikan studi. Serta saudara peneliti yang senantiasa mendoakan dan mendukung peneliti selama menempuh pendidikan dan seterusnya.
8. Muhammad Atharsyah. selaku Ketua Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat Yogyakarta yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di AMKS Lambung Mangkurat Yogyakarta
9. Said Khadir, Muhammad Usman, Muhammad Aditia, Abdul Rahman dan Helmi Adam selaku informan dari AMKS Lambung Mangkurat Yogyakarta
10. M. Arifien Dachlan, S.E., M.KOM , Ketua Umum Pemuda Pemudi Dayak Kalimantan (PPDK) selaku triangulasi ahli dalam penelitian ini.
11. Rekan-rekan Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 yang bersama-sama peneliti serta memberikan motivasi, dorongan, dan pelajaran yang berharga kepada peneliti saat senang dan sedih menempuh pendidikan.

12. Sahabat-sahabat tercinta Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat Yogyakarta yang menjadi teman bercanda, makan bareng, tidur bareng, main bareng yang membersamai peneliti dalam suka dan duka hidup bersama di perantauan.
13. Rekan-Rekan dan sahabat tersayang dalam bisnis kecil-kecilan, MAB Collections Jogja, CUIH CUNING Jogja, Donat Brutal ID yang senantiasa memberikan dukungan serta dorongan dalam kehidupan dan berjuang untuk bertahan hidup.
14. Rekan dan sahabat peneliti yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan dukungan dalam bentuk moral dan material pada peneliti.
15. Keluarga KKN Cageur 2023: Pak Ubay, Bu Elis, Salwa, Agni, Habib, Zain, Ajril, Caca, Wulan, Aulia, Zada dan Asa. Terimakasih atas kekeluargaan, kekompakkan, suka duka dan canda tawa selama KKN.
16. Pihak-pihak lain yang tidak dapat menyebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti
- Peneliti sangat bersyukur dan berterimakasih kepada semua orang yang telah membantu dan mendukung peneliti. Semoga Allah SWT selalu membalas kebaikan kepada semua orang, Aamiin Ya Rabalalamin.

Yogyakarta, 30 Juli 2024

Peneliti,

Muhammad Al Bushairi

NIM. 20107030015



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori	11
1. Komunikasi Antar Budaya.....	11
2. Teori Akomodasi Komunikasi	12
G. Kerangka Pemikiran	20
H. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Subjek dan Objek Penelitian	22
3. Metode Pengumpulan Data.....	24
4. Metode Analisis data.....	26

5. Keabsahan Data.....	27
BAB II.....	28
A. Deskripsi Daerah Istimewa Yogyakarta	28
1. Sejarah.....	28
2. Geografis.....	33
3. Demografis.....	34
4. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.....	34
5. Suku Jawa	37
B. Mahasiswa Banjar di Yogyakarta.....	39
1. Suku Banjar.....	39
2. PMKS Yogyakarta	40
3. IKPM Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan di Yogyakarta	40
4. AMKS Yogyakarta	41
C. Profil Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat Yogyakarta.....	41
1. Sejarah.....	41
2. Struktur Organisasi	45
3. Alamat.....	46
4. Program dan Kegiatan Organisasi.....	46
BAB III	52
A. Informan	52
B. Pembahasan	56
1. Komunikasi Antar Budaya.....	56
2. Akomodasi Komunikasi.....	67
BAB IV	96
A. Kesimpulan	96

B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo Provinsi DIY	28
Gambar 2 Peta Wilayah DIY.....	34
Gambar 3 Laman Akun Instagram	44
Gambar 4 Postingan kegiatan lamang sehat.....	47
Gambar 5 Postingan kunjungan asrama	48
Gambar 6 Program kegiatan asrama diskusi	50
Gambar 7 Kegiatan qurban.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan pustaka	10
Tabel 2 Kerangka berpikir	20
Tabel 3 Struktur Kepengurusan AMKS Lamang Yk	45



DAFTAR LAMPIRAN

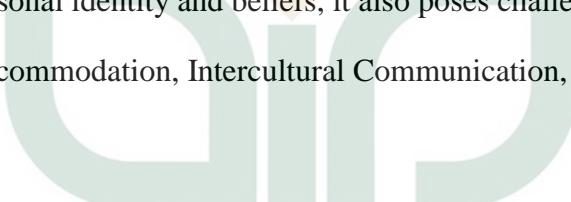
Lampiran 1 Surat izin lokasi	104
Lampiran 2 Foto dengan informan	105



ABSTRACT

Students of South Kalimantan who come to continue their study in Java, particularly in Yogyakarta, need to adapt the intercultural communication, which leads to varying adaptation processes. Among 25 students of South Kalimantan, 18 returned home due to dissatisfaction of living in Yogyakarta. It raises the research question of How do South Kalimantan students accommodate intercultural communication in Yogyakarta? The theoretical framework for this study includes Intercultural Communication Theory and Communication Accommodation Theory. This research employs a qualitative descriptive approach. The subjects of the study are South Kalimantan students residing at the South Kalimantan Student Dormitory in Yogyakarta. Data collection methods include interviews, literature studies, and observations. The findings indicate that the cultural adaptation made by informants reflect different approaches in managing convergence, divergence, and over-accommodation. Some students from the Banjar ethnic group engage in convergence by adjusting their speaking style to match their interlocutors. Even if they found that the adaptation is not easy, as they often influenced by their previous culture. Some of them execute the divergence, which leads to various impacts such as social isolation and difficulties in communication and network building. While divergence can serve as a means to maintain personal identity and beliefs, it also poses challenges in adaptation.

Keywords: Accommodation, Intercultural Communication, Comer Students, Banjar Ethnic



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Yogyakarta dikenal dengan budaya yang kental, yaitu menggunakan Budaya Jawa. Diantara Budaya Jawa yang paling sering ditemui adalah Bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa tersebar di Pulau Jawa, Madura dan Bali yang memiliki banyak dialek, sehingga bahasa sendiri memiliki beberapa dialek, yaitu dialek Solo-Yogya, dialek Pekalongan, dialek Wonosobo, dialek Banyumas, dan dialek Tegal (Setyaningrum, 2023). Sehingga mahasiswa pendatang yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa terutama Yogyakarta perlu untuk menyesuaikan diri dengan komunikasi antar budaya.

Mahasiswa pendatang yang berasal dari luar Jawa untuk melanjutkan studi di Yogyakarta sangat banyak. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020 terdapat 368.066 orang yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta maupun negeri yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta (Badan Pusat Statistika DIY, 2020).

Banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar Jawa untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta mengakibatkan proses penyesuaian diri yang berbeda-beda, misalnya pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta,” menyebutkan bahwa adanya latar belakang budaya yang berbeda menjadikan adanya adaptasi antara mahasiswa Papua

dengan masyarakat sekitar. Ditemukan adanya berbagai bentuk proses adaptasi yang beragam, misalnya adaptasi terhadap budaya, lingkungan hidup, hingga makanan (Santoso, 2023).

Penelitiannya lainnya yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa,” (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta), menyebutkan bahwa adat sopan santun yang ada di Jawa terutama Yogyakarta menuntut seseorang untuk merubah gaya bahasa yang tepat. Sehingga terkadang adanya miskomunikasi etnis Suku Mandar, misalnya pada pemakaian kata *kamu* dan *kita*. Dalam bahasa Mandar *kita* dalam bahasa Indonesia bermakna *kamu* yang bermakna halus. Hal demikian menyebabkan adanya berbagai makna dari berbagai daerah (Irpan, 2019).

Sebagaimana pepatah “Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Mengandung arti jika seseorang menempati sebuah daerah maka akan mengikuti dan menghormati adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut. Maka mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda yang akan menempati sebuah daerah berbeda akan melakukan penyesuaian diri terhadap daerah barunya. Tak terkecuali mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Selatan di Yogyakarta.

Mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Selatan yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta menyebar di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mereka sebagian tinggal di kos maupun rumah.

Sebagian lagi tinggal di asrama milik dari pemerintah daerah sendiri. Terdapat 19 asrama milik pemerintah daerah yang terbagi menjadi 15 asrama milik pemerintah kota/kabupaten dan 4 asrama milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Diantara asrama tersebut adalah Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan (AMKS) Lambung Mangkurat Yogyakarta, AMKS Pangeran Antasari Yogyakarta, AMKS Pangeran Hidayatullah Yogyakarta dan AMKS Pangeran Suriansyah Yogyakarta.

Menurut Ahmad Rizky Nur Ihsan dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta” menyebutkan berdasarkan data Divisi Humas dan Publistik PMKS Yogyakarta dari tahun 2013-2015 terdapat 25 mahasiswa baru yang pulang kampung untuk tidak melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta. 18 dari 25 orang memiliki alasan karena tidak betah untuk tinggal di Yogyakarta (Ihsan, 2017). Hal ini menunjukkan pada tahun tersebut terdapat mahasiswa yang belum mampu untuk melakukan penyesuaian diri di sebuah tempat baru.

Mahasiswa baru yang menempati tempat baru maka akan menghadapi berbagai banyak hal misalnya cara berpakaian, cuaca, makanan, Bahasa, orang-orang, nilai-nilai maupun cara berkomunikasi.

Pada wawancara awal pra penelitian peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama memiliki lingkup pertemanan di asrama saja, sangat jarang bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat menimbulkan kecenderungan untuk menutup diri dari masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Adit mahasiswa Suku Banjar yang sedang

melanjutkan pendidikan di Universitas Amikom Yogyakarta, ia mengatakan bahwa ketika pada saat berkomunikasi sesama pelanggan lainnya di Warmindo yang sudah tua, dia sangat susah untuk memahami ceritanya. Pada pembicaraan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia yang bercampur dengan Bahasa Jawa. Ia mengatakan bahwa ia mengikuti alur saja dengan pembahasannya dan berusaha untuk menyesuaikan diri agar terlihat paham kemudian selalu mengatakan “nggih” sebagaimana orang-orang pada umumnya di Yogyakarta. Dalam berjalanannya waktu ketika mulai merasa gelisah ia ingin menolak pembicaraan dan menutupnya tapi adanya rasa sungkan karena melihat lawan bicaranya adalah orang tua. Sehingga ia terpaksa mendengarkannya hingga lawan bicara yang menutupnya. (wawancara pada tanggal 19 Februari 2024).

Wawancara pra penelitian dengan Ikhwan, mahasiswa Suku Banjar lainnya yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Juga mengatakan kurang lebih sama dengan yang diatas. Akan tetapi dia lebih mengiyakan apa yang dikatakan oleh orang lain, ia merasa bahwa dirinya susah untuk bersosialisasi dengan masyarakat baik sebelum maupun sesudah tinggal di Yogyakarta, sehingga kata yang dia ucapkan adalah “Njih” atau selalu mengiyakan apa yang dikatakan orang lain, baik pesan yang ia pahami maupun yang tidak dipahami. Hal ini membuat banyaknya kesalahan pemaknaan pesan. Akan tetapi terkadang cara dia untuk memahami makna pesan dengan cara bertanya kepada temannya bukan kepada lawan bicaranya. (wawancara pada tanggal 19 Februari 2024)

Mereka mencoba untuk menyesuaikan bagaimana masyarakat lokal berbicara. Misalnya berbicara dengan pelan/pelan/tidak cepat, berbeda dengan masyarakat Banjar sendiri berbicara dengan tempo cepat, selain itu mereka mencoba untuk selalu tersenyum seolah mengafirmasi apa yang dikatakan lawan bicara

Perbedaan dalam kehidupan manusia sudah menjadi sunnatullah dalam penciptaanya. Perbedaan pada dasarnya desain tuhan dengan maksud untuk saling mengenal. Hal ini sudah disebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًاٰ وَقَبَائِلٍ
لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْثَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَمِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat Ayat 13)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir Allah Swt. Menceritakan kepada manusia bahwa dalam penciptaanya dia diciptakan dari diri yang satu kemudian menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Allah SWT menciptakan dengan keberagaman merupakan Sunnatullah sehingga perlu untuk mendapat perhatian agar tidak terjadi disharmonisasi dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menulis penelitian ini dengan judul: Akomodasi komunikasi antar budaya dalam

penyesuaian diri mahasiswa pendatang asal Kalimantan Selatan di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana akomodasi komunikasi antar budaya mahasiswa pendatang asal Kalimantan Selatan di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan akomodasi komunikasi antar budaya mahasiswa pendatang asal Kalimantan Selatan di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada penelitian ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya terhadap mahasiswa yang tinggal di perantauan.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagaimana budaya dapat mempengaruhi adaptasi seseorang dalam sebuah lingkungan baru. Dalam proses adaptasi terdapat berbagai aspek yang diperhatikan, bukan hanya proses untuk menyelaraskan nilai yang dimiliki, hal demikian tentang mengakui dan menerima nilai luar yang dimiliki dan diterima.

Sehingga khalayak secara umum maupun akademisi dapat melihat proses bagaimana seseorang untuk menentukan perkembangan hubungan dalam komunikasi seseorang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi yang berjudul Akomodasi Komunikasi Antar Budaya pada penyesuaian diri Mahasiswa Perantauan asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021.

Penelitian ini membahas terkait fase-fase adaptasi budaya yang terjadi pada penyesuaian diri mahasiswa perantauan asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori akomodasi komunikasi yang digunakan pada penelitian ini yang mencakup tiga tahapan adaptasi yaitu konvergensi, divergensi, akomodasi berlebihan. Selain teori akomodasi komunikasi, juga membahas terkait teori adaptasi budaya memiliki empat fase yaitu *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, *resolution*.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa informan dalam proses akomodasi komunikasi memilih untuk melakukan konvergensi sebagai tindakan mereka yang diambil penyesuaian diri mereka berfokus pada tempat mereka tinggal. Dalam teori adaptasi budaya, para informan telah menerapkan fase *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, *resolution*. Setiap individu memiliki

proses dan hasil adaptasi yang berbeda, baik dalam proses maupun cara yang dipilih.

2. Skripsi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Budaya pada Mahasiswa rantau Asal Kalimantan Barat yang berkuliah di Surakarta tahun 2022.

Penelitian ini membahas Persoalan-persoalan komunikasi antarbudaya Mahasiswa Kalimantan Barat yang sedang berkuliah di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pendekatan yang dipilih menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses akomodasi komunikasi pada mahasiswa rantau asal Kalimantan Barat yang berkuliah di Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di Kalimantan Barat mengalami kekhawatiran tentang bahasa yang mereka gunakan setiap hari. Ada beberapa aspek proses akomodasi yang dipilih oleh Mahasiswa Kalimantan Barat dalam hal ini, termasuk *Flight approach* dan *setting of communication*. Ini dilakukan untuk mencari cara yang lebih mudah untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Jurnal yang berjudul Komunikasi Antarbudaya dalam Harmonisasi Hubungan Antar Pegawai di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat tahun 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya rasa untuk mempertahankan harmonisasi hubungan antar pegawai di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir adanya konflik karena adanya perbedaan budaya. sehingga memupuk sikap profesionalisme pegawai demi mewujudkan visi misi Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 cara komunikasi para pegawai yaitu secara tatap muka, dan dengan menggunakan sosial media. Pada saat bekerja mereka menggunakan bahasa daerah namun mereka tetap berkomunikasi dengan baik antar sesama pegawai. Sehingga penggunaan bahasa daerah tidak menjadi pemicu perselisihan antar pegawai dikarenakan para pegawai mempunyai kompetensi komunikasi yang baik, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis antar pegawai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1
Tinjauan Pustaka

	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
	Nama Peneliti	Maudi Mardiyati (2021)	Sinta Novia (2022)	Imanda Kurnia (2021)
	Judul	Akomodasi Komunikasi Antar Budaya pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan asal Sumatra di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta	Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Budaya pada Mahasiswa Rantau asal Kalimantan Barat yang berkuliah di Surakarta	Komunikasi Antarbudaya dalam Harmonisasi Hubungan antar Pegawai di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat
	Sumber	(Maudi Mardiyati,2021) Akomodasi Komunikasi Antar Budaya pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan asal Sumatra di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57605/1/MAUDI%20MARDIYATI-FDK.pdf)	(Sinta Novia, 2022) Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Budaya pada Mahasiswa Rantau asal Kalimantan Barat yang berkuliah di Surakarta (https://eprints.ums.ac.id/97853/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20SINTA.pdf)	(Imanda Kurnia, 2021) Komunikasi Antarbudaya dalam Harmonisasi Hubungan antar Pegawai di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat (http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15690/TESIS%20IMANDA%20KURNIA.pdf?sequence=1)
	Hasil	Informan dalam proses akomodasi komunikasi memilih untuk melakukan konvergensi sebagai tindakan mereka yang diambil penyesuaian diri mereka berfokus pada tempat mereka tinggal. Dalam teori adaptasi budaya, para informan telah menerapkan fase <i>honeymoon, frustration, readjustment, resolution</i> . Setiap individu memiliki proses dan hasil adaptasi yang berbeda, baik dalam proses maupun cara yang dipilih.	Mahasiswa di Kalimantan Barat mengalami kekhawatiran tentang bahasa yang mereka gunakan setiap hari. Ada beberapa aspek proses akomodasi yang dipilih oleh mahasiswa Kalimantan Barat dalam hal ini, termasuk <i>Flight approach</i> dan <i>setting of communication</i> . Ini dilakukan untuk mencari cara yang lebih mudah untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.	Terdapat 2 cara komunikasi para pegawai yaitu secara tatap muka, dan dengan menggunakan sosial media. Pada saat bekerja mereka menggunakan bahasa daerah namun mereka tetap berkomunikasi dengan baik antar sesama pegawai. Sehingga penggunaan bahasa daerah tidak menjadi pemicu perselisihan antar pegawai dikarenakan para pegawai mempunyai kompetensi komunikasi yang baik. Sehingga terciptanya hubungan yang harmonis antar pegawai.

F. Landasan Teori

Landasan teori dalam sebuah penelitian memiliki sifat keterikatan dengan topik penelitian maupun pokok pembahasan pada hal yang ini diteliti. Sehingga, adanya landasan, acuan dan pedoman terhadap landasan teori dalam merumuskan, menganalisis, hingga menyelesaikan topik penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, terdapat dua teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Komunikasi Antar Budaya

Ketika komunikasi diantara individu-individu yang memiliki kebudayaan berbeda, disitulah terjadi komunikasi antar budaya (Lubis, 2019). Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda (mencakup beda ras, etnik, sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan diatas). Kebudayaan adalah cara atau metode hidup yang berkembang di kehidupan bermasyarakat dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi terdahulu sampai dengan sekarang.

Menurut Alo Liliweli (2013), bahwa Konsep budaya menarik, didefinisikan secara formal sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peran, dan objek material yang dimiliki oleh banyak orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok. Budaya dan komunikasi sangat terkait, orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya, bagaimana dengan apa, kapan dengan siapa, banyaknya hal yang dikomunikasikan sangatlah bergantung pada budaya dari orang-orang yang melakukan interaksi (Hadiono, 2019).

Kebudayaan dan Komunikasi tidak hanya sekadar dua kata melainkan dua konsep yang sulit untuk dipisahkan, perlu dicatat bahwa komunikasi antarbudaya merupakan studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Para pelaku komunikasi memiliki perspektif bahwa budaya dan komunikasi memiliki hubungan sangat erat, orang-orang berkomunikasi sesuai dengan budayanya masing-masing.

Melalui pengaruh budaya lah orang-orang belajar berkomunikasi, dari perbedaan budaya itulah para pelaku komunikasi belajar untuk menghargai banyaknya budaya di tanah air. Karena perilaku dipelajari dan diketahui dan terkait dengan budaya, sehingga perilaku yang dimiliki dapat memiliki makna. Karena perbedaan kultural, orang dengan kebudayaannya sendiri melihat dunia luar dengan cara yang relatif berbeda.

2. Teori Akomodasi Komunikasi

Howard Giles dan koleganya memperkenalkan teori akomodasi komunikasi pada tahun 1973, yang berkaitan dengan bagaimana dalam sebuah interaksi komunikasi akan ada penyesuaian interpersonal. Hal ini didasarkan pada observasi dimana komunikator terlihat bagaimana lawan bicaranya menirukan perilaku satu sama lain. Akomodasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Secara tidak sadar akomodasi dilakukan hal ini karena kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. (West & Turner, 2011). Akomodasi adalah proses kerja sama dan toleransi antar

kelompok masyarakat yang belum kehilangan identitas masing-masing (Hernawan & Pienrasmi, 2021).

Model mobilitas aksen yang diperkenalkan ketika Giles pertama kali didasarkan pada situasi wawancara yang didengar dengan berbagai aksen. Salah satu contohnya adalah pada wawancara yang komunikator dan komunikan memiliki latar belakang berbeda. Maka akan ada penghormatan kepada orang yang mewawancarai dari institusi tersebut dari orang yang sedang diwawancarai. Pewawancara akan menjadi pusat/mendominasi pada saat sesi wawancara, sementara itu orang yang diwawancarai mencoba untuk mengikutinya. Maka akomodasi komunikasi pada situasi tersebut terjadi pada orang yang sedang diwawancarai.

Prinsip teori identitas sosial merupakan dasar dari teori akomodasi komunikasi. dalam perbedaan yang terjadi diantara anggota di sebuah kelompok maka mereka akan membandingkan diri mereka. Munculnya identitas sosial yang positif hal ini didasari dari perbandingan yang positif, begitupun sebaliknya. Menurut west dan turner dalam suheri (2019) penyesuaian diri dalam proses interaksi berbentuk cara berbicara, pola vokal maupun tindakan (Suheri, 2019).

Penyesuaian sikap dalam komunikasi bisa disebut akomodasi komunikasi, karena ketika kita berinteraksi atau berkomunikasi di kehidupan sehari-hari akan muncul perbedaan budaya dari seseorang yaitu seperti aksen kecepatan berbicara, norma keteraturan berbicara, intonasi suara dan lainnya. Adapun inti dari teori akomodasi ini bagaimana kita beradaptasi atau bagaimana kita menyesuaikan komunikasi kita dengan orang lain. Menurut teori ini,

seseorang dapat mengakomodasi orang lain dengan mengubah cara mereka berbicara, berbicara, dan bertindak (West & Turner, 2011).

Akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, maka teori ini terdapat beberapa asumsi sebagai berikut (West & Turner, 2011).

- a. Asumsi pertama, persamaan dan perbedaan pada ucapan dan perilaku terdapat dalam semua percakapan. Pada asumsi ini adanya persamaan maupun perbedaan pada pengalaman dan latar belakang seseorang akan menentukan bagaimana seseorang untuk mengakomodasi orang lain. Kemiripan dengan orang lain, maka semakin tertarik untuk mengakomodasikan nya, begitupun sebaliknya maka jika terdapat banyak perbedaan maka akan susah/sulit untuk proses akomodasinya.
- b. Asumsi kedua, cara kita memahami/mempersepsikan ucapan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi suatu percakapan. Proses untuk menafsirkan pesan disebut persepsi sedangkan evaluasi adalah penilaian maupun reaksi dalam sebuah percakapan. ada kalanya ketika kita mempersepsikan ucapan seseorang tidak selalu mengevaluasinya. Hal ini terjadi karena kita tidak dapat meluangkan waktu untuk menanggapinya.
- c. Asumsi yang ketiga, bahasa dan perilaku dalam menyampaikan informasi pada tingkat status sosial atau kelompok. Status sosial seseorang dapat dicerminkan dalam suatu percakapan, dalam sebuah kelompok misalnya orang yang berkuasa dalam sebuah kelompok maka akan memiliki peran yang dominan dalam percakapan.

d. Asumsi keempat, proses akomodasi yang berbeda berdasarkan tingkat kesesuaian sosial dan norma. Pada proses akomodasi tidak selalu bermanfaat karena adakalanya akomodasi penting dan ada kalanya juga tidak tepat. Misalnya menurut Melanie Booth-Butterfield dan Felicia Jorda (1989) menemukan bahwa kelompok yang berasal dari budaya yang terpinggirkan biasanya diharapkan untuk beradaptasi.

Proses akomodasi merupakan pilihan dari seseorang, sehingga seseorang dapat memutuskan dalam proses interaksi mau untuk mengakomodasi atau tidak. Penggunaan Bahasa verbal dan nonverbal yang berbeda dapat menjadi pembeda bagi kelompok-kelompok sehingga adanya perbedaan pada kelompok tersebut. Dengan adanya perbedaan ini maka kita akan berusaha untuk untuk melakukan proses adaptasi dalam komunikasi. Dalam proses akomodasi adanya pilihan-pilihan yang diberi label konvergensi dan divergensi.

Proses interaksi dan komunikasi dalam teori akomodasi komunikasi, setiap individu berhak untuk memilih bagaimana proses adaptasinya. Adaptasi ini terdiri dari tiga yaitu pilihan konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan (West & Turner, 2011).

a. Konvergensi

Menjadikan gaya komunikasi orang lain atau kelompok mirip dengan gaya komunikasi kita didalam proses adaptasi disebut konvergensi. Proses ini bagaimana kita mempersepsikan mengenai tuturan dan perilaku orang lain. maka dari itu biasanya orang cenderung menutupi identitas kulturalnya. Persepsi individu mengenai tuturan dan

perilaku menjadi latar belakang dalam proses konvergensi. Sehingga proses ini tidak dilakukan secara tiba-tiba namun melihat sama atau tidaknya tuturan maupun perilakunya.

Konvergensi juga berdasarkan pada ketertarikan yang dihasilkan dari komunikasi dengan orang lain, maka jika dalam percakapan para komunikator dan komunikan saling tertarik maka akan terjadinya konvergensi dalam interaksi kedua belah pihak. Namun perlu disadari bahwa makna ketertarikan ini memiliki makna yang luas yaitu dengan beberapa karakteristik seperti kesukaan, karisma, kredibilitas dsb.

Menurut Giles dan Smith (1979), ada sejumlah variabel yang mempengaruhi hubungan kita dengan orang lain. Ini termasuk kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, kemungkinan interaksi berikutnya dengan pendengar, dan perbedaan status yang dimiliki masing-masing komunikator. Jika mungkin ada ketertarikan maka akan terjadi konvergensi jika ada kesamaan keyakinan, perilaku, dan kepribadian (Suheri, 2019).

b. Divergensi

Divergensi merupakan ketika bagaimana seseorang untuk memilih tidak melakukan usaha persamaan dari pembicara. Sehingga divergensi bisa dikatakan hal yang sangat berbeda dengan konvergensi. Divergensi tidak menunjukkan adanya kesamaan antar pembicara baik dari kecepatan bicara, gerak tubuh, atau postur dan lain sebagainya. Namun demikian divergensi tidak dapat diartikan hanya sebagai tanda adanya ketidaksepakatan akan tetapi hanya saja orang-orang untuk memilih

untuk menjauhkan diri dari komunikator dan percakapan dengan alasan tertentu. (West & Turner, 2011). Hal tersebut bisa dikatakan bahwa seseorang dengan sengaja untuk membedakan dirinya dengan lawan bicaranya.

Namun, perlu diingat bahwa divergensi tidak berarti tidak peduli atau tidak menanggapi komunikator lain. Sebaliknya, itu berarti bahwa orang memilih untuk menjauh dari komunikator lain karena alasan tertentu.

Menurut Giles (2008) dalam seseorang memilih untuk melakukan divergensi memiliki alasan yang berbeda-beda yang merujuk dengan makna positif dan tidak semua perbedaan dapat dianggap negatif (West & Turner, 2011). Misalnya dalam mempertahankan identitas sosial, maka jika anggota kelompok tertentu akan memiliki alasan bahwa mereka juga ingin mempertahankan identitas sosial, kebanggaan budaya dan kekhasan mereka, seseorang akan melestarikan budaya yang terkandung pada kelompoknya.

Alasan kedua adalah jika seseorang memiliki kekuasaan maupun peran dengan status lebih tinggi dalam sebuah percakapan maka cenderung akan tetap mempertahankan gaya bicaranya. Misalnya pada orang tua dan anak, dokter dan pasien, guru dan murid. Maka orang memiliki status lebih tinggi akan menguasai dalam percakapan, maka pembicara cenderung akan berbicara lebih dominan dan lebih lama karena proporsinya lebih besar. Terjadinya divergensi dapat menyebabkan orang lain menjadi kurang kuat.

Selain itu, terjadinya divergensi juga disebabkan kemungkinan

adanya pihak lain dianggap mempunyai sikap merugikan, hal yang tidak diinginkan atau menunjukkan penampilan yang menyedihkan. Contohnya tunawisma ingin menggunakan kosakata dan pengucapan yang jelas agar dapat diakui bahwa dia juga termasuk anggota kelas menengah ke atas

Jadi, divergensi disini adalah cara seseorang untuk mempertahankan akan keberadaanya tanpa harus mengikuti orang lain dengan alasan tertentu. Tanpa khawatir akan adanya akomodasi komunikasi antara dua komunikator.

c. Akomodasi berlebihan

Istilah akomodasi berlebihan sering dianggap merendahkan lawan bicara walaupun tindakannya berniat baik, Sehingga akomodasi berlebihan dapat menyebabkan komunikasi yang buruk atau miskomunikasi. Pendengar merasa bahwa dirinya dianggap tidak setara. Misalnya ketika seorang perawat berbicara terhadap pasien yang sudah berusia lanjut dengan menirukan suara bayi hal ini menjadi seolah sindiran yang menganggap orang tua seperti bayi.

Menurut Zuengler (1991), akomodasi berlebih dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu: akomodasi berlebihan sensorik, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi antar kelompok (West & Turner, 2011).

Akomodasi berlebihan sensorik merupakan akomodasi yang terjadi ketika seseorang beradaptasi dengan orang lain yang dianggap memiliki keterbatasan secara bahasa atau fisik. Kedua, akomodasi berlebihan ketergantungan merupakan akomodasi yang terjadi ketika penutur sadar atau tidak telah menempatkan lawan bicaranya lebih rendah pada

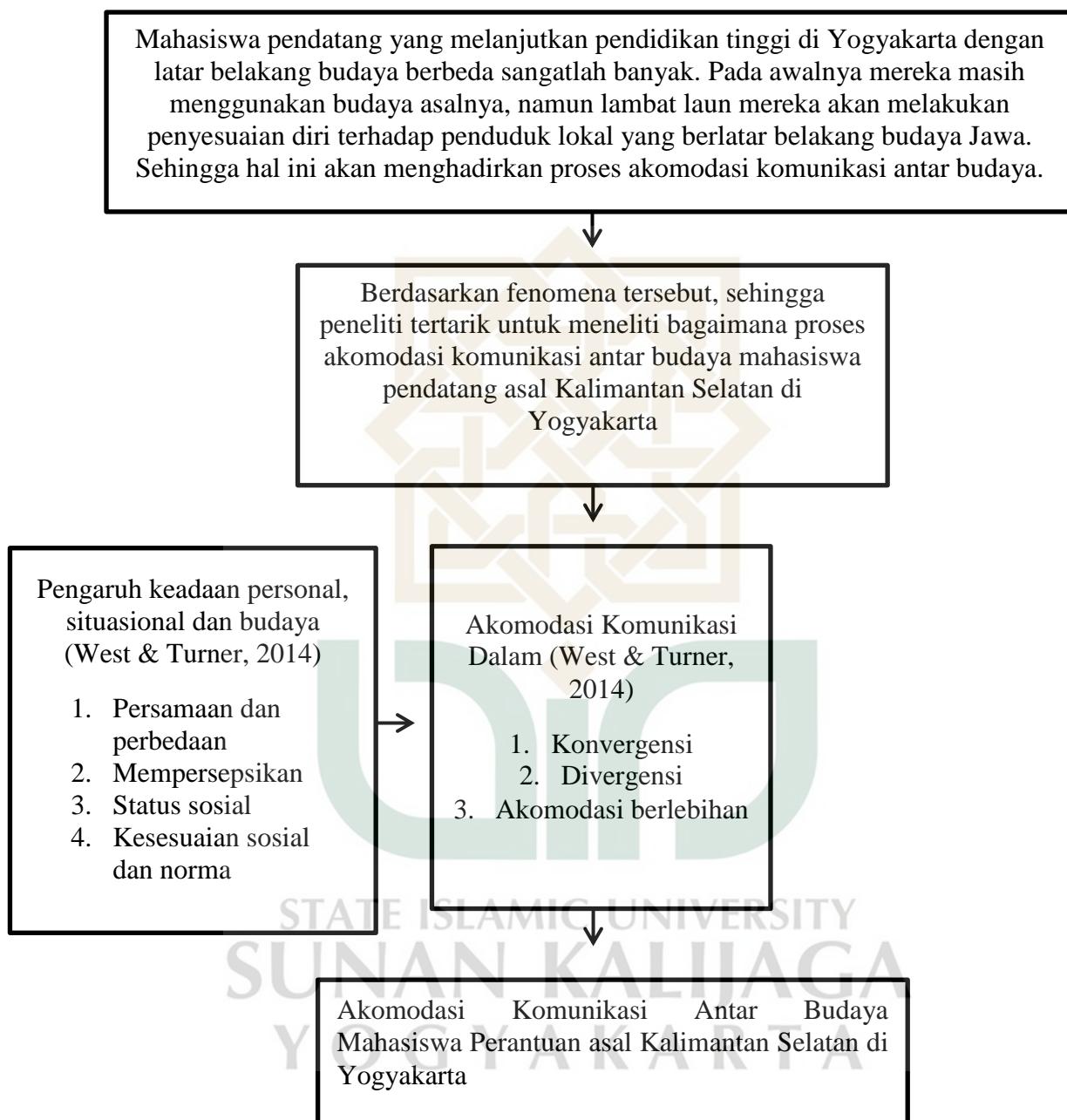
akomodasi ini penutur memiliki kontrol terhadap percakapan yang menunjukkan seolah memiliki status maupun peran yang lebih tinggi. Ketiga, akomodasi berlebihan antar kelompok merupakan ketika antar lawan bicara yang terkesan berlebihan yang membuat pendekatan individu gagal.

Adapun Inti dari akomodasi berlebihan adalah munculnya sikap yang membuat antar pembicara menjadi ada jarak yang semakin jauh. Sehingga tujuan dari komunikasi tidak tersampaikan secara efektif, padahal salah satu tujuan komunikasi adalah menyampaikan pesan agar makna pesan dapat diterima oleh penerimanya sesuai apa yang diinginkan. maka akomodasi berlebihan dapat menjadi faktor penyebab adanya miskomunikasi antar pembicara yang sangat signifikan.



G. Kerangka Pemikiran

Tabel 2
Kerangka Berpikir



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada pola-pola umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan pola perilaku manusia. Penelitian ini berakar pada model berpikir induktif observasi objektif dan partisipatif terhadap fenomena sosial (Harahap, 2020). Menurut Lexy J. Moleong, metode kualitatif digambarkan sebagai salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data observasi dan perilaku yang lebih spesifik pada keseluruhan setting dan individu (Moleong, 2018).

Untuk menggambarkan peristiwa yang sedang terjadi, maka penelitian deskriptif kualitatif jenis ini dilakukan. Di dalamnya adalah upaya yang dilakukan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menjelaskan apa yang terjadi. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk mendapatkan semua informasi tentang keadaan dan situasi saat ini (Mardalis, 2014).

Peneliti menggunakan metode ini karena menjelaskan akomodasi komunikasi antar budaya mahasiswa pendatang asal Kalimantan Selatan di Yogyakarta. Oleh karena itu, penyelidikan ini harus dilakukan secara menyeluruh, tanpa mengurangi atau mengisolasi variabel tertentu, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lengkap dan memberikan penjelasan yang komprehensif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian, subjek penelitian berfungsi sebagai narasumber dan memberikan informasi terkait data penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih subjek penelitian. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2018).

Kriteria informan dalam penelitian ini terdapat tiga kriteria sebagai berikut:

1. Suku Banjar.
2. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta.
3. Tinggal di Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat Yogyakarta.

Maka subjek dari penelitian ini adalah lima orang mahasiswa pendatang berasal dari Kalimantan Selatan yang tinggal di Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Yogyakarta yaitu:

1. Informan 1 - Said Khadir, S.I.P
Said Khadir yang sering dipanggil Said, merupakan mahasiswa pascasarjana UGM jurusan Ilmu Politik angkatan 2023, ia lahir di Martapura pada 19 Februari 1998, sekarang ia berusia 26 tahun. Ia aktif di organisasi Kelurahan LPDP UGM. Sebelumnya ia menempuh pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, jurusan Ilmu Politik, angkatan 2018.
2. Informan 2 – Muhammad Usman

Muhammad Usman atau yang bisa dipanggil Usman merupakan mahasiswa prodi Teknologi Rekayasa Kimia Industri di Politeknik LPP Yogyakarta semester ke-6. Ia lahir di Batu Ampar pada 29 November 2000. Saat ini, ia aktif berorganisasi di Departemen Akademik Politeknik LPP Yogyakarta, selain itu ia juga merupakan penghuni asrama mahasiswa Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat Yogyakarta.

3. Informan 3 – Muhammad Aditia

Muhammad Aditia atau yang biasa dipanggil Adit merupakan mahasiswa kelahiran Marabahan pada 2 Juli 2003 sedang menempuh pendidikan di Universitas Amikom Yogyakarta, jurusan Informatika angkatan 2021.

4. Informan 4 – Abdul Rahman

Abdul Rahman atau yang biasa disapa Rahman merupakan mahasiswa S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Film dan Televisi semester ke-12. Ia berasal dari Martapura. Saat ini ia aktif di dalam organisasi yang dibangunnya, yaitu Komunitas Rakat Karsa yang berbasis di Martapura.

5. Informan 5 – Helmi Adam S.Kom

Helmi adam atau yang biasa dipanggil Helmi, merupakan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada jurusan Teknik Informatika. Ia lahir pada di Banjarbaru pada 19 April 1986. Sebelumnya, ia sudah bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Banjarbaru, namun melanjutkan tugas belajarnya di Yogyakarta. Ia pertama kali datang ke

Yogyakarta pada tahun 2006 saat menempuh pendidikan S1 jurusan Teknik Informatika di STIMIK Amikom atau yang saat ini disebut Universitas Amikom Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah apa yang peneliti ingin ketahui atau ingin pelajari sebelum membuat kesimpulan (Sugiyono, 2018). Maka objek penelitian ini adalah menjelaskan akomodasi komunikasi antar budaya mahasiswa pendatang asal Kalimantan Selatan di Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian terdapat dua jenis data yang dikumpulkan , yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh secara langsung kepada subjek penelitian adalah data primer, sedangkan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi adalah data sekunder, data ini juga berfungsi sebagai data pelengkap dalam melengkapi data yang telah dikumpulkan (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang berkumpul untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang diinginkan tentang topik tertentu. Menurut Esterberg (2002), wawancara adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang memungkinkan pengumpulan data dan informasi secara langsung dengan narasumber atau informan (Sugiyono, 2020).

Peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan yang mencakup topik penelitian yang ingin diperoleh. Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti membuat pertanyaan tersebut. Narasumber yang diwawancarai adalah lima orang mahasiswa asal Kalimantan Selatan yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta dan tinggal di Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan di Yogyakarta.

b. Studi Kepustakaan

Menurut J. Supranto dalam buku Rosadi Roslan, studi pustaka adalah pendekatan pengumpulan data yang melibatkan bahan data atau informasi yang tersedia di berbagai sumber, seperti perpustakaan (Siregar & Nasution, 2020). Peneliti dapat menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data untuk penelitian dari berbagai sumber seperti arsip asrama, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga AMKS Lamang Yogyakarta, situs internet, Youtube dan Instagram. Peneliti dapat mengumpulkan berbagai sumber menggunakan strategi ini untuk membantu dalam studi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses dalam penelitian untuk mengumpulkan data maupun informasi lainnya berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda dan berbagai jenis dokumentasi lainnya (Arikunto, 2010)

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan berbagai jenis dokumentasi seperti rekaman, catatan, foto, serta dokumen lainnya yang mendukung dalam pengumpulan data mengenai akomodasi komunikasi antar budaya mahasiswa pendatang asal Kalimantan Selatan di Yogyakarta.

4. Metode Analisis data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2018) ada empat tahapan kegiatan analisis data yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah tujuan utama setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, catatan, atau kombinasi keduanya (triangulasi). Data biasanya memerlukan waktu mulai dari beberapa hari hingga beberapa bulan untuk dikumpulkan, karena itu ada banyak data yang dikumpulkan. Pada awalnya, peneliti mencatat semua yang mereka lihat dan dengar tentang situasi sosial atau objek kajian. Dengan metode ini, peneliti mendapatkan jumlah data yang sangat besar dan beragam.

b. Reduksi

Reduksi data adalah proses yang berfokus pada pemilihan, penggalian, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Sepanjang proyek penelitian kualitatif, jumlah data terus dikurangi. Keputusan penelitian sudah jelas (seringkali tanpa pengetahuan penuh) tentang antisipasi reduksi data.

Data kualitatif dapat disederhanakan serta ditransformasikan melalui beberapa cara, yaitu: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau deskripsi singkat, mengelompokkannya ke dalam pola yang lebih luas, dan sebagainya. Terkadang dimungkinkan untuk mengubah data menjadi angka atau peringkat, namun hal ini tidak selalu bijaksana.

c. Penyajian data

Data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk diagram, hubungan antar kategori, uraian singkat, atau bentuk lainnya. Myers dan Huberman menyatakan dalam konteks ini bahwa teks naratif adalah cara yang paling umum untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan menyajikan data, peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang mereka ketahui.

d. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah interpretasi hasil wawancara atau dokumentasi. Setelah kesimpulan ditarik, kebenaran penafsiran diperiksa ulang dengan memeriksa secara cermat proses reduksi dan penyajian data untuk memastikan tidak terjadi kesalahan.

5. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi sumber adalah perbandingan dan pengujian ulang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik ini merupakan salah satu cara yang paling penting dan paling sederhana untuk menguji validitas terhadap peneliti, metode, teori, dan sumber data untuk memberikan keyakinan kepada penulis akan keaslian dan integritas data (Afrizal, 2014). Triangulasi pada penelitian ini adalah pemerhati Budaya Dayak dan Banjar yang masih aktif menjadi Ketua Umum Pemuda Pemudi Dayak Kalimantan (PPDK) yaitu M. Arifien Dachlan, S.E., M.KOM.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi antar budaya merupakan aspek penting dalam interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perbedaan budaya sangat krusial untuk membangun komunikasi yang efektif. Perbedaan budaya, seperti yang terjadi antara Suku Banjar dan Suku Jawa, memerlukan proses adaptasi untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

Mahasiswa pendatang dari Kalimantan Selatan yang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta mengungkapkan bahwa mereka mengalami proses penyesuaian diri yang signifikan. Mereka memanfaatkan berbagai metode, seperti mencari informasi melalui internet dan observasi langsung, untuk memahami budaya setempat dan beradaptasi dengan norma komunikasi yang berlaku.

. Toleransi sosial di Yogyakarta memungkinkan komunikasi yang lebih egaliter, sementara dalam konteks tertentu, status sosial dan norma budaya tetap mempengaruhi interaksi. Penyesuaian terhadap norma lokal harus dilakukan tanpa mengorbankan identitas budaya pribadi untuk menjaga komunikasi yang efektif dan saling menghargai.

Penyesuaian budaya yang dilakukan oleh informan menunjukkan berbagai pendekatan dalam mengelola konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Setiap individu memiliki strategi dan tantangan tersendiri dalam beradaptasi dengan budaya lokal, dengan beberapa memilih untuk menyesuaikan

diri secara penuh, sementara yang lain mungkin lebih memilih untuk mempertahankan identitas mereka atau menggunakan akomodasi berlebihan untuk tujuan tertentu.

Faktor utama yang menghambat komunikasi dengan masyarakat sekitar ialah penggunaan bahasa Jawa sehingga tidak jarang mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai jalan tengah untuk tetap berkomunikasi. Sehingga ketika lawan bicara menggunakan bahasa Jawa, mahasiswa Suku Banjar hanya mendengarkan dan mengiyakan apa yang dibicarakan. Hal ini membuat mereka miss persepsi apa yang dibicarakan dan menjadikan komunikasi yang kurang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat melakukan komunikasi antar budaya dengan baik dengan masyarakat sekitar. Mereka masing-masing menyadari perbedaan yang terjadi, tetapi perbedaan tidak menghalangi komunikasi dan beberapa bahkan ingin mempelajarinya. Karena ada rasa saling menghormati dan menghargai antar suku, meskipun masing-masing suku tetap menggunakan bahasa dan dialek lokal mereka sendiri, setiap suku memiliki cara yang berbeda untuk memahami pesan.

Sebagian Mahasiswa Suku Banjar melakukan konvergensi dengan menyesuaikan gaya bicara lawan bicara walaupun dengan bahasa Indonesia. Mereka melakukan penyesuaian logat, dialek, intonasi dan bahasa dalam budaya Jawa. Walaupun mereka menyadari bahwa penyesuaian diri ini bukannya hal yang mudah sehingga tidak jarang mereka akan terpengaruh dengan budaya sebelumnya.

Divergensi budaya yang diterapkan beberapa informan dapat memiliki berbagai dampak yang dirasakan informan, mulai dari isolasi sosial hingga kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun jaringan. Walaupun divergensi bisa menjadi cara untuk mempertahankan identitas dan kepercayaan pribadi, penting bagi individu untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan elemen-elemen penting dari budaya mereka dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dianalisis oleh peneliti maka berikut saran terhadap penelitian selanjutnya terkait komunikasi antar budaya harus meningkatkan referensi dan teori tentang komunikasi antar budaya. Selain itu masih terdapat masyarakat sekitar yang berlatar belakang budaya bukan Suku Jawa. Alangkah baiknya jika penelitian selanjutnya berfokus pada bagaimana komunikasi antar budaya mahasiswa pendatang selain terhadap masyarakat Jawa. Misalnya komunikasi dengan Suku Sunda yang mendominasi jualan Warmindo di Yogyakarta. Dengan demikian, perspektif tentang komunikasi budaya akan semakin beragam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., & Hogg, M. A. (1998). *Social Identifications*. London: Routledge.
- Adit, A. (2021, Maret 08). *Ini Daftar 107 Kampus Swasta di Yogyakarta Anggota Aptisi V DIY*. Retrieved Desember 12, 2023, from KOMPAS.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2021/03/08/140600271/ini-daftar-107-kampus-swasta-di-yogyakarta-anggota-aptisi-v-diy?page=all>
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ciputra, W. (2022, Januari 11). *Awal Mula Yogyakarta Dijuluki Kota Pelajar*. Retrieved Desember 12, 2023, from KOMPAS.com: <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/01/11/184512078/awal-mula-yogyakarta-dijuluki-kota-pelajar>
- Ciputra, W. (2022, Januari 11). *Awal Mula Yogyakarta Dijuluki Kota Pelajar*. Retrieved Agustus 25, 2024, from Kompas.com: <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/01/11/184512078/awal-mula-yogyakarta-dijuluki-kota-pelajar?page=2>
- Darumurti, F. D., & Miftahuddin. (2023). YOGYAKARTA KOTA PENDIDIKAN: PERUBAHAN SOSIAL KOTA YOGYAKARTA 1880-1930. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 34-42.
- DIY, B. P. (2020, Agustus 5). *Jumlah Perguruan Tinggi1, Mahasiswa2, dan Tenaga Pendidik (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta*, 2019. Retrieved April 1, 2024, from Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta: <https://yogyakarta.bps.go.id/statictable/2020/08/05/141/jumlah-perguruan-tinggi1-mahasiswa2-dan-tenaga-pendidik-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-riset-teknologi-dan-pendidikan-tinggi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kabupaten-kota-di-pr>
- DIY, D. (2018, Maret 1). *SEJARAH SINGKAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. Retrieved Juli 18, 2024, from Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta: <https://dpad.jogjaprov.go.id/article/news/vieww/sejarah-singkat-daerah-istimewa-yogyakarta-1482>

- Ghaniyy, A. A., & Akmal, S. Z. (2018). KECERDASAN BUDAYA DAN PENYESUAIAN DIRI DALAM KONTEKS SOSIAL-BUDAYA PADA MAHASISWA INDONESIA YANG KULIAH DI LUAR NEGERI. *Ulayat*, 123-137.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hernawan, W., & Pienrasmi, H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)*. Lampung: Pusaka Media.
- Ihsan, A. R. (2017). Skripsi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta . *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Irpan. (2019). Skripsi Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Kartono, K. (2002). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumara, B. C. (2021, Desember 30). *15 Kebiasaan Orang Jawa dan Tradisi yang Masih Dilestarikan*. Retrieved Juli 31, 2024, from SUPERAPP: <https://superapp.id/blog/lifestyle/kebiasaan-orang-jawa/>
- Kurnia, I. (2021). Komunikasi Antarbudaya dalam Harmonisasi Hubungan Antar Pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat. *PERSEPSI COMMUNICATION JOURNAL*.
- Liliweri, A. (2004). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). ANALYTICAL THEORY : GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK). *PSYCHO IDEA*, 147-154.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2018). *Meteode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morrisan, W. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muksin, A. (2022). Harmoni dalam Keragaman Perspektif Al-Qur'an. *Rusyan Fikr*, 247-272.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.

- N, F. (2006). *Psikologi Perkebangan*. Bandung: Pusaka Setia.
- Purwanto, A. (2021, Juli 12). *Kota Yogyakarta: Kota Pelajar, Wisata, dan Budaya*. Retrieved Desember 9, 2023, from kompas.id:
<https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/07/12/kota-yogyakarta-kota-pelajar-wisata-dan-budaya>
- Robert A, B. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, B. A. (2023). Skripsi Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta. *UNS*.
- Savitri, D. (2023, Desember 8). *Survei: Penutur Bahasa Daerah Antara Generasi Pre Boomer-Post Gen Z Semakin Berkurang*. Retrieved Desember 9, 2023, from detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7079624/survei-penutur-bahasa-daerah-antara-generasi-pre-boomer-post-gen-z-semakin-berkurang>
- Setyaningrum, P. (2022, Agustus 27). *Mengenal Suku Jawa, dari Asal-usul hingga Tradisi*. Retrieved Juli 31, 2024, from Kompas.com:
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/08/27/103121178/mengenal-suku-jawa-dari-asal-usul-hingga-tradisi?page=2>
- Setyaningrum, P. (2022, Maret 23). *rofil Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: Aspek Geografi, Demografi, Kebudayaan, dan Potensi Wilayah*. Retrieved Juli 18, 2024, from Kompas.com:
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/03/23/201348278/profil-provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta-aspek-geografi-demografi>
- Setyaningrum, P. (2023, Mei 13). *Daftar Bahasa Daerah di Pulau Jawa dan Madura*. Retrieved Agustus 06, 2024, from Kompas.com:
<https://regional.kompas.com/read/2023/05/13/221152978/daftar-bahasa-daerah-di-pulau-jawa-dan-madura>
- Siregar, L. Y., & Nasution, M. I. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Peningkatan Bisnis Online. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 71-75.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Network Media*, 43.

Suryandari, N. (2019). *Komunikasi Antar Budaya Tinjauan Konsep dan Praktis*. Surabaya: Putra Media Nusantara.

VAN. (2023, November 9). *Sejarah Kota Jogja, Daerah Istimewa yang Sungguh Istimewa*. Retrieved Desember 9, 2023, from Kumparan.com: <https://kumparan.com/seputar-yogyakarta/sejarah-kota-jogja-daerah-istimewa-yang-sungguh-istimewa-21XjMYB6ytr/full>

West, R., & Turner, L. H. (2011). *Introducing Communication Theory (Analysis and Application)*. McGraw-Hill Education.

Yeni Febrianty, D. (2022). Pengaruh Culture Shock Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 346-350.

